

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA DI MASA
PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



MUHAMMAD IQBAL
168110051

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin- Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Dimasa Pandemi Covid-19”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, serta Dosen Penasehat Akademik.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat,S.Th.I.,Psikolog Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc atas bimbingan, perhatian dan motivasi serta arahnya untuk mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Kepada teman-teman seangkatan dan Yuriza Mufidah selaku pasangan yang selalu sabar dan memotivasi saya unuk menyelesaikan kuliah ini Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses

penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, Maret 2022

Muhammad Iqbal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.i
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Manfaat Teoritis	Error! Bookmark not defined.
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Prokrastiniasi Akademik	7
1. Definisi Prokrastinasi Akademik.....	7
2. Aspek- Aspek Prokrastinasi Akademik.....	8
3. Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik.....	9
B. Kecerdasan Emosional	10
1. Definisi Kecerdasan Emosional	10
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	12
3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional	13
C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	13
D. Hipotesa Penelitian.....	15

BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Identifikasi Variable.....	16
B. Definisi Operasional.....	16
1. Prokrastinasi Akademik.....	16
2. Kecerdasan Emosional	17
C. Subjek Penelitian.....	17
1. Populasi Penelitian	17
2. Sampel Penelitian	17
D. Metode Pengumpulan Data	18
1. Skala Prokrastinasi Akademik.....	20
2. Skala Kecerdasan Emosional	21
E. Uji Alat Ukur Penelitian.....	22
1. Validitas Alat Ukur Penelitian.....	22
2. Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Persiapan Penelitian	23
1. Orientasi Kancan Penelitian	23
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	23
B. Pelaksanaan Penelitian	32
C. Deskripsi Data.....	32
D. Hasil Analisa Data	37
1. Uji Normalitas	37
2. Uji Linearitas	38
3. Uji Hipotesis.....	38
E. Pembahasan.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	45
1. Saran Peneliti Selanjutnya	45
2. Saran Siswa SMA PGRI Pekanbaru.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Skala Prokrastinasi Akademik	20
Tabel 3.2 Kategorisasi Norma Nilai Prokrastinasi Akademik	20
Tabel 3.3 <i>Blue print</i> Skala Kecerdasan Emosional	21
Tabel 3.4 Kategorisasi Norma Nilai Kecerdasan Emosional	21
Tabel 4.1 <i>Blue print</i> Skala Prokrastinasi Akademik	25
Tabel 4.2 <i>Blue print</i> Skala Kecerdasan Emosional	28
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian Variabel Prokrastinasi Akademik	33
Tabel 4.4 Kategorisasi Norma Nilai Prokrastinasi Akademik	34
Tabel 4.5 Kategorisasi Prokrastinasi Akademik	34
Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional	35
Tabel 4.7 Kategorisasi Norma Nilai Kecerdasan Emosional	36
Tabel 4.8 Kategorisasi Kecerdasan Emosional	36
Tabel 4.9 Uji Normalitas	37
Tabel 4.10 Uji Hipotesis dengan Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	40

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA DI MASA PANDEMI
COVID-19**

**Muhammad Iqbal
168110051**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Wabah *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Pekanbaru. Pada sektor pendidikan proses belajar mengajar mengalami perubahan yang signifikan, proses pembelajaran yang biasanya di kelas sekarang dialihkan menjadi pembelajaran online melalui media atau aplikasi sehingga menimbulkan berbagai perubahan dalam cara belajar, yang berdampak pada tingginya angka prokratinasi di masa pandemic. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik pada siswa di masa pandemi *covid-19*. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala kecerdasan emosional dengan *alpha* reliabilitas 0,918 dan skala prokrastinasi akademik dengan *alpha* reliabilitas 0,909. Populasi penelitian merupakan siswa SMA PGRI Pekanbaru. Teknik pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling* supaya setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 118 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik dan koefisien korelasinya bernilai -0,324 yang artinya arah hubungan adalah negatif.

Kata kunci : kecerdasan emosional, prokrastinasi akademik.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH
ACADEMIC PROCRASTINATION IN STUDENTS IN THE COVID-19
PANDEMIC**

**Muhammad Iqbal
168110051**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

The Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) outbreak has spread to various regions in Indonesia, including Pekanbaru. In the education sector, the teaching and learning process has undergone significant changes, the learning process which is usually in the classroom is now being shifted to online learning through media or applications, causing various changes in the way of learning. This study aims to see the relationship between emotional intelligence and academic procrastination in students during the covid-19 pandemic. This study uses a quantitative correlation method using two research scales, the emotional intelligence scale with a reliability alpha is 0.918 and an academic procrastination scale with a reliability alpha is 0.909. The population of this research is the students of SMA PGRI Pekanbaru. The sampling technique is simple random sampling so that everyone has the same opportunity to be the research subject. The research subjects consisted of 118 respondents. The results showed that there was a significant relationship between emotional intelligence and academic procrastination and the correlation coefficient was -0.324, which means the direction of the relationship is negative.

Keywords : emotional intelligence, academic procrastination

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada awal tahun 2020, masyarakat dunia dihebohkan oleh sebuah virus yang meresahkan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Menurut *WHO*, “*coronavirus* ialah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *coronavirus* diketahui bisa menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk, pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Jenis *coronavirus* yang baru ditemukan menyebabkan penyakit *COVID-19*” (World Health Organization n.d.).

Arti pandemi berlandaskan World Health Organization (WHO) merupakan penyakit baru yang di sebar ke seluruh dunia (Handayani. et al. 2020). Menurut WHO, dinyatakan pandemi “ketika penyakit baru menyebar ke seluruh penjuru dunia melampaui batas. Ada banyak contoh dalam sejarah, yang terbaru ada pandemi COVID-19. Pandemi yang mirip flu ini dinyatakan oleh WHO pada 12 Maret 2020” (World Health Organization n.d.). Berlandaskan KBBI istilah pandemi didefinisikan “sebagai wabah yang berjangkit secara bersamaan di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemi menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia”. Pandemi adalah wabah penyakit yang menular dan memiliki jalur penularan yang berkesinambungan. Akibatnya, jika terjadi kasus di negara lain selain negara asal, akan dianggap sebagai pandemi..

Pada sektor pendidikan proses belajar mengajar mengalami perubahan yang signifikan, proses pembelajaran yang biasanya di kelas sekarang dialihkan jadi *online* melalui media atau aplikasi, kondisi ini sejalan dengan surat edaran no 4 2020 tentang pelaksanaan pendidikan pada periode darurat *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Metode belajar yang dulunya dilaksanakan di dalam kelas sekarang hanya dapat dilakukan dirumah saja, hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran *online* ini membuat guru dan siswa harus menyesuaikan situasi saat ini demi pencegahan penularan virus *covid-19*. Guru diharuskan mempersiapkan materi belajar secara *online*, begitu pun siswa yang diharuskan mengikuti pembelajaran secara *online* dan juga mengumpulkan tugas melalui *online*. Terdapat beberapa permasalahan yang timbul saat siswa sedang mengikuti belajar *online* yang membuat pendidikan di Indonesia sedikit terhambat, karena tidak efektifnya belajar *online* seperti kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, kurangnya fasilitas dalam belajar *online*, kurangnya kemampuan siswa memahami pembelajaran tersebut dan kurang menguasai metode pembelajaran secara *online*.

Menurut suara.com, siswa banyak mengalami kendala saat belajar *online* mulai dari permasalahan kuota internet, tidak memiliki *smartphone*, sehingga membuat siswa jadi malas dan lebih memilih menonton televisi atau tidur pada saat sedang berlangsungnya belajar via daring. (Lesmana and Nirmala Sari 2020).

Permasalahanan yang sering muncul pada siswa yakni sulitnya dalam mengatur waktu yang menyebabkan tugas semakin menumpuk dan akhirnya

siswa menjadi malas untuk menyelesaikan tugas tersebut. Permasalahanan ini menyebabkan siswa menjadi suka membuang waktu dan menunda-menunda dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru pada siswa. Siswa lebih senang menghabiskan waktu bermain di warnet, nongkrong di *cafe* dan bermain *playstation*. Hal itu sesuai dengan fenomena yang peneliti amati pada beberapa siswa SMA PGRI Pekanbaru.

Tuckman (1990) berpendapat jika prokrastinasi ialah kebiasaan menunda dilakukan oleh individu sebab terdapatnya kecemasan akan gagal, dan takut akan adanya pemikiran jika seluruh sesuatu wajib dituntaskan serta wajib dilakukan dengan sempurna, alhasil individu akan merasa lebih nyaman untuk tidak melakukan dengan segera, karena perihal itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Pandangan LaForge (Gunawinata, Nanik, & Lasmono, 2008) menjelaskan bahwa Pesimisme berupa lintasan internal (*internal*), lintasan yang stabil (*stable trajectory*), atau lintasan keseluruhan (*overall trajectory*) dari kejadian-kejadian negatif tidak berpengaruh terhadap timbulnya perilaku menunda-nunda. Namun, mereka yang menempatkan tanggung jawab atas prestasi akademik yang buruk pada diri mereka sendiri menunjukkan lebih banyak penundaan daripada mereka yang menyalahkan orang atau keadaan lain. Dibandingkan dengan peserta yang percaya bahwa stresor tidak dapat dikendalikan, mereka yang percaya bahwa mereka dapat mengelola stresor mereka menunjukkan tingkat penundaan yang tinggi. *Controllability* terbukti menjadi prediktor positif dari prokrastinasi, yakni semakin banyak kejadian yang tidak menguntungkan dapat dikelola, semakin

banyak perilaku prokrastinasi akan tumbuh. Selain itu, prediktor negatif dari penundaan, yang berarti bahwa semakin tidak signifikan peristiwa mengerikan itu, semakin menunda perilaku.

Ferrari (dalam Tondok, Ristyadi & Kartika, 2008) mengartikan bahwa Penundaan akademik adalah jenis penundaan yang memanifestasikan dirinya melalui berbagai gejala yang terlihat dan dapat diukur. Penundaan akademik memiliki berbagai fitur, termasuk keterlambatan dalam mengawali ataupun menuntaskan tugas disaat ini, keterlambatan dalam menuntaskan tugas, kedekatan waktu antara perencanaan tugas dan pelaksanaan yang sebenarnya, dan kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan lain yang menyenangkan atau menarik.

Sedangkan Goleman (1995), mengemukakan jika kecerdasan emosional (emotional intelligence) ialah keahlian mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengontrol emosi dengan cara efisien dalam interaksi interpersonal. lebih banyak kemampuan. Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial adalah sebagian contohnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Indrawati (2019) Hubungan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa sejarah di Fakultas Kebudayaan Universitas Dibonigoro mengungkapkan keterkaitan yang signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik. Hubungan antara EQ dengan prokrastinasi akademik adalah berbanding terbalik, artinya ketika EQ seseorang tinggi maka

prokrastinasi akademiknya akan rendah, begitu pula sebaliknya. Sementara itu besaran korelasinya ialah sebesar -0,381. Menurut pendapat Cooper & Sawaf (dalam Daud, 2012) “kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait perilaku prokrastinasi dan mendapatkan hasil bahwa saat masa pandemi siswa banyak menunda-nunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas secara tepat waktu yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsabila & Indrawati (2019) mengenai “hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik yang sudah terjadi untuk saat ini maka peneliti tertarik untuk menguji ulang penelitian di atas dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di Masa Pandemi *Covid-19*.”

B. Rumusan Permasalahan

Berlandaskan penjelasan latar belakang yang sudah di tunjukan sebelumnya, kesimpulan di peroleh bahwa perumusan permasalahan pada penelitian ini yakni, apakah ada keterkaitan diantara kecerdasan emosional pada siswa dengan prokrastinasi akademik di masa pandemi *covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan permasalahan diatas sehingga penelitian bertujuan, agar dapat melihat apakah terdapat hubungan diantara kecerdasan emosional pada siswa dengan prokrastinasi akademik di masa pandemi *covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui terdapatnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi di waktu pandemi dan menjadi sumber gagasan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Membagikan wawasan ilmiah terhadap pembaca tentang keterkaitan antara kecerdasan emosional & prokrastinasi pada di masa pandemi *covid-19* .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Definisi Prokrastinasi Akademik

Desimone menjelaskan bahwa prokrastinasi lahir dari bahasa latin yaitu *procrastinare*. *Procrastinare* mempunyai arti yaitu menunda atau menangguhkan sampai esok. Menurut Husetiya prokrastinasi akademik merupakan sebuah tugas ataupun pekerjaan, baik itu maupun menyelesaikan memulai sebuah pekerjaan atau tugas, yang berkaitan dengan bidang akademik (dalam Savira and Suharsono, 2013).

Istilah prokratinasi itu sendiri bermula dari bahasa latin yakni “*procrastination*” dengan kata yang berawalan “*pro*” yang artinya bergerak maju. Adapun akhiran dari “*procrastination*” yaitu “*crastinus*” yang mempunyai arti pilihan yang akan datang. Jika digabungkan “*pro*” dan “*crastination*” sehingga jadi menunda sampai hari esok. (dalam Kurniawan, 2017) “Prokrastinasi adalah sebuah kebiasaan menunda tugas atau pekerjaan sampai batas akhir pengumpulan tugas atau pekerjaan tersebut”.

Menurut Tuckman (1990) “prokrastinasi termasuk kedalam permasalahan regulasi diri yaitu merupakan kecenderungan untuk menangguhkan (menunda) atau menghindari aktivitas atau tugas yang harus diselesaikan. Prokrastinasi itu sendiri merupakan sebuah masalah yang kompleks, sehingga dapat berakibat negatif yang menimpa pada sebagian besar masyarakat secara luas

maupun pada lingkungan akademis, dengan melakukan penundaan maka akan banyak waktu yang terbuang sia-sia”.

Selanjutnya Burka & Yuen menjelaskan bahwa “kata prokrastinasi itu sendiri ditulis dalam *American Collage Dictionary*, mempunyai arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu”. Jika prokrastinasi telah berkembang menjadi kebiasaan, hal itu disebut prokrastinasi, yaitu apa yang selalu dilakukan individu saat melakukan pekerjaan atau tugas. Penundaan dapat diartikan dalam berbagai cara, bahkan tergantung pada perspektif seseorang. (Kurniawan, 2017).

Prokrastinasi merupakan tindakan menunda tugas yang tidak perlu sampai mengalami ketidak nyamanan subjektif, yang mana prokrastinasi adalah masalah yang terlalu umum (Solomon and Rothblum 1984). Menurut Ellis dan Knaus (dalam Solomonand Rothblum, 1984) bahwa 95% siswa terlibat dalam prokrastinasi.

Dari berbagai teori di atas dapat di dimpulkan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan atau perilaku menunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya di selesaikan tepat waktu.

2. Aspek- Aspek Prokrastinasi Akademik

Tuckman (1990) menguraikan beberapa aspek-aspek prokrastinasi akademik antarlain adalah :

a. Menunda untuk mengejakan atau menyelesaikan tugas

Keterlambatan pelaksanaan atau penyelesaian kegiatan mengakibatkan waktu terbuang percuma untuk hal-hal yang tidak perlu segera diperhatikan, dan karenanya dipandang kurang vital.

b. Menghindari tugas

Penghindaran tugas mengacu pada kecenderungan untuk menghindari menyelesaikan atau melaksanakan tugas karena hambatan atau kesulitan yang terkait dengan kegiatan yang tidak menyenangkan. Karakteristik ini berkaitan dengan kecenderungan untuk menghindari menyelesaikan tugas-tugas yang tidak Anda sukai atau menghindari situasi yang dianggap dapat menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan bila memungkinkan.

c. Menyalahkan orang lain

Menyalahkan orang lain mengacu pada kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas ketidaknyamanan yang dirasakan seseorang ketika tugas tertunda. Dengan demikian, salah satu komponen dari prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi dengan tujuan untuk menghindari tugas, mengerjakan pekerjaan, atau menyalahkan orang lain.

3. Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik

Munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada seseorang ditunjang oleh sebagian faktor, yakni faktor intern dan ekstern. Menurut Ferrari (dalam (Basri 2017) ada tiga faktor intern yang bisa berpengaruh pada timbulnya sikap prokrastinasi yakni :

- a. Sebagai makhluk, keadaan alam adalah faktor alam. Cantumkan jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran Anda. Lalu ada usia, yang merupakan komponen alami. Penundaan berkurang seiring bertambahnya usia. Akhirnya, urutan kelahiran adalah elemen alami..
- b. Ide-ide irasional dan perfeksionisme akan berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik seseorang.
- c. Keadaan fisiologis adalah faktor tubuh, seperti masalah kesehatan, yang dapat menyebabkan keterlambatan. Tingkat penundaan mungkin ditentukan oleh kesehatan seseorang. Akibatnya, ketika seseorang dalam kondisi fisik yang buruk atau kelelahan, mereka cenderung bermalas-malasan dalam aktivitas mereka dan menggunakan kesehatan mereka sebagai alasan untuk menghindari pekerjaan atau tugas.

Sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari (dalam (Basri 2017) “faktor ekstern berupa faktor diluar diri individu berupa gaya pengasuhan dan kondisi lingkungan”. Adanya faktor lingkungan menurut Ferrari (dalam (Muyana 2018) yaitu, “kurangnya pengamatan dari lingkungan, seperti keluarga atau lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan prokrastinasi”.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah "kecerdasan emosional" berasal dari kata "emosi". Istilah "emosi" berasal dari bahasa Latin *emovere*, yang berarti "melarikan diri." Akibatnya,

definisi kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak secara emosional mutlak. Kecerdasan emosional, seperti kecerdasan sosial, berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi emosinya sendiri dan orang lain, serta kapasitasnya untuk membedakan antara emosinya sendiri dan orang lain. Bakat ini memungkinkan dia untuk mengendalikan emosinya. Pola pikir dan perilaku. (Waluyo and Yoenanto 2013).

Menurut Cooper & Sawaf (dalam Daud, 2012) “mengartikan kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan memahami, merasakan, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi”. Adapun menurut Goleman (dalam Daud, 2012) mengartikan “kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional bukan merupakan kemampuan yang bersifat bawaan, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus” (dalam Eliyanto and Hendriani, 2013). Menurut Saphiro istilah kecerdasan emosional pertama kali dipergunakan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari New Hampshire University pada tahun 1990. Kedua ahli tersebut mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai sebuah tipe kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan diantara keduanya, dan

menggunakan emosi untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang (dalam Eliyanto and Hendriani, 2013).

Dari teori yang di kemukakan oleh berbagai ahli di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola emosinya yang mencakup mengenali perasaan diri sendiri, mengontrol emosi, hingga memotivasi diri.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (1995) menguraikan aspek-aspek dari kecerdasan emosional dibawah ini :

- a. Mengenali emosi diri, Mengenali emosi diri yakni, memahami yang sedang dirasakan dalam kondisi tertentu dan memakainya untuk menuntun pengambilan ketentuan sendiri.sebagai acuan pengambilan keputusan..
- b. Pengetahuan diri, Pengetahuan diri yakni, mengatur emosi jadi memiliki dampak positif pada pelaksanaan tugas.
- c. Motivasi, Motivasi yakni, memakai hasrat yang terdalam guna memutuskan siswa saat mengambil inisiatif, jadi bertindak efektif dan bertahan apabila mengalami kekecewaan.
- d. Empati, Empati yakni, Memahami emosi orang, dapat memahami sudut pandang mereka, dan mengembangkan koneksi tepercaya.
- e. Keterampilan sosial, Keterampilan sosial yakni, Kelola emosi Anda saat terlibat dengan orang lain, baca keadaan dengan cermat, dan berkolaborasi dengan siswa lain menggunakan keterampilan sosial.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2000):

- a. Lingkungan keluarga. Menurut Goleman (2000) Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tua yang sangat berperan. Kehidupan emosional yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional.
- b. Faktor kematangan. Menurut La Dove (Goleman, 2000) psikis juga bisa mempengaruhi kecerdasan emosional, keadaan psikis yang didapatkan anak lingkungan keluarga maupun non lingkungan keluarga akan diperkuat dan dipupuk individu dalam diri remaja.
- c. Faktor belajar. Faktor belajar yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna untuk mengganti pola emosi yang tidak diinginkan,

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada di Masa Pandemi *Covid-19*

Pada bidang pendidikan proses belajar mengajar mengalami perubahan yang signifikan, proses pembelajaran yang biasanya di kelas sekarang dialihkan menjadi pembelajaran *online* melalui media atau aplikasi, hal ini sejalan dengan surat edaran no 4 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan pada masa darurat *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Proses belajar yang dulunya dilaksanakan di

dalam kelas sekarang hanya dapat dilakukan dirumah saja, hal tersebut merupakan sesebuah yang baru dalam dunia pendidikan. Salah satu masalah yang terjadi adalah penundaan pengerjaan tugas.

Menurut Tuckman (1990), prokrastinasi adalah pola penundaan yang tidak diperlukan yang dilakukan oleh individu karena takut gagal dan asumsi bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan tepat agar orang merasa aman daripada segera. Lakukan karena itu akan menghasilkan sejumlah hasil positif kurang ideal.

Pada penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh Wulandari, Devina dan Pradini (2021) menjelaskan bahwa “kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang kuat dengan prokrastinasi akademik”. Setiap seseorang atau individu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda seperti, terdapat seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan ada juga yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang atau individu, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya, Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada seseorang atau individu, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya, Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada seseorang atau individu, maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

Menurut Goleman (1995) “kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa. Selain itu, kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor yang menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan”. Menurut (Thaib, 2013) “Keterampilan praktis

didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan kecakapan dalam membina atau membangun hubungan dengan orang lain”.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Indrawati (2019) mengenai “hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik. Bentuk korelasi antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik adalah negatif, yang artinya jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka prokrastinasi akademiknya akan rendah dan berlaku kebalikannya. Sementara besaran korelasinya adalah sebesar -0,381”.

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesa pada penelitian ini adalah ada hubungan diantara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik di siswa SMA PGRI Pekanbaru di masa pandemi *Covid-19*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variable

Variable yang dipakai pada penelitian ini ialah :

1. Variable Bebas : Kecerdasan Emosional (X)
2. Variable Terikat : Prokrastinasi Akademik (Y)

B. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, pengertian operasional dari kedua variable yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik yakni saat seorang siswa menunda guna mengerjakan tugas, menghindar dari tugas, dan menyalahkan orang lain saat memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas di masa pandemi *covid-19*. Prokrastinasi akademik diukur dengan menggunakan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang diungkapkan dalam skala *Tuckman Procrastination Scale* yang sudah dimodifikasi oleh penulia. Skor yang semakin tinggi dalam alat ukur menunjukkan prokrastinasi akademik yang tinggi. Sementara skor yang semakin rendah membuktikan rendahnya prokrastinasi akademik seseorang.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah saat seorang siswa mengenali emosinya, mengetahui tentang dirinya, memiliki motivasi, dapat berempati, dan memiliki

kemampuan sosial dalam belajar daring selama *covid-19*. Kecerdasan emosional diukur dengan memakai aspek-aspek kecerdasan emosional yang diungkapkan dalam skala *Goleman Emotional Intelligence Questionnaire* yang dimodifikasi penulis dengan menambahkan aspek pandemi *covid-19*. Skor yang semakin tinggi membuktikan makin tinggi kecerdasan emosional seseorang. Sementara skor yang semakin rendah membuktikan makin rendahnya kecerdasan emosional seseorang.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi memiliki arti sebagai jumlah penduduk. Ketika istilah "populasi" digunakan, sebagian besar orang langsung memunculkan gambaran tentang masalah populasi (Bungin, 2005). Partisipan dalam penelitian ini adalah 167 siswa SMA PGRI Pekanbaru.

2. Sampel Penelitian

Menurut (Arikunto, 2006) "sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Jika populasinya besar, maka tidak semua jumlah populasi dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian dapat dilakukan dengan sistem perwakilan (sampel) yang dapat diambil dari populasi. Yang mana hasil temuan penelitian dari sampel yang menjadi perwakilan, dapat diberlakukan guna populasi". Berdasarkan rumus Slovin = guna besar sampel dalam penelitian dengan jumlah populasi (N) yang telah disebutkan adalah sebanyak 167 orang, dan standar eror (e) adalah 5%. Hasil sampel yang didapatkan adalah 118. Penelitian ini menggunakan pendekatan basic random sampling.

Seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam pendekatan ini, dan sampel diambil dengan mengacak seluruh populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut (Nazir, 2005) “Pengumpulan data ialah suatu prosedur dalam penelitian, yang secara sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan”. Fungsi dari pengumpulan data dalam penelitian adalah guna mendapatkan data primer penelitian. Menurut Singarimbun (1995) “penelitian dengan cara *survey* ialah penelitian yang dilakukan dengan cara pengambilan sampel dari sebuah populasi dan penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data”. Guna mendapatkan data, peneliti melakukan penyebaran kuesioner berupa skala sikap kepada responden. Skala sikap adalah sekumpulan pernyataan tentang suatu objek sikap (Azwar, 2013). Setiap respon atas pernyataan sikap kemudian dapat memberikan kesimpulan mengenai arah dan intensitas dari sikap individu.

Untuk mendapatkan hasil data yang relevan serta akurat, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode skala guna variable kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik. Yang mana dengan penggunaan skala akan diperoleh hasil berupa fakta atau objektif dari subjek penelitian. “Adapun dasar dari menggunakan metode ini adalah karena subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Sehingga bisa dikatakan segala hal yang dinyatakan subjek adalah benar dan bisa dipercaya, juga interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukannya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat skala” (Hadi,2001).

Pada penelitian ini skala yang dipakai terdiri atas dua bagian, yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala kecerdasan emosional yang keduanya merupakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala prokrastinasi akademik dimodifikasi dari *Tuckman Procrastination Scale*. Sementara skala kecerdasan emosional dimodifikasi dari *Goleman Emotional Intelligence Questionnaire*. Kedua skala terdiri dari lima pilihan jawaban pada bentuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) serta tidak mendukung (*unfavorable*). Lima pilihan jawabannya adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot skor 1 guna aitem *favorable* dan bobot skor 5 guna aitem *unfavorable*, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot skor 2 guna aitem *favorable* dan bobot skor 4 guna aitem *unfavorable*, Netral (N) dengan bobot skor 3 guna kedua jenis aitem, Sesuai (S) dengan bobot skor 4 guna aitem *favorable* dan bobot skor 2 guna aitem *unfavorable*, Sangat Sesuai (SS) dengan bobot skor 5 guna aitem *favorable* dan bobot skor 1 guna aitem *unfavorable*.

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang dipakai pada penelitian ini ialah skala modifikasi dari skala *Tuckman Procrastination Scale*. *Blue print* skala prokrastinasi terdapat di tabel 3.1.

Tabel 3.1 *Blue print* Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Aitem <i>favorable</i>	Aitem <i>unfavorable</i>	Jlh
Menunda guna mengerjakan atau menyelesaikan tugas	1, 2, 5, 8, 9	7, 16	7
Menghindari tugas	6, 10, 15	12, 14	5
Menyalahkan orang lain	3, 4, 13	11	4
		Jumlah	16

“Hasil dari skala prokrastinasi akademik dibagi ke kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi berdasarkan norma tabel 3.2” (Azwar, 2013).

Tabel 3.2 Kategorisasi Norma Nilai Prokrastinasi Akademik

Rumus	Kategorisasi
$X > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar Deviasi

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional ialah skala yang dimofikasi peneliti dari skala Goleman *Emotional Intelligence Questionnaire*. Blue print skala kecerdasan emosional terdapat di tabel 3.3.

Tabel 3.3 Blue print Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Aitem favorable	Aitem unfavorable	Jumlah
Kesadaran Diri	1, 11, 16, 26, 31, 36	6, 21, 41, 46	10
Mengelola Emosi	2, 12, 32, 47	7, 17, 22, 27, 37, 42	10
Motivasi	8, 13, 18, 23, 28, 33, 38, 43, 48	3	10
Empati	4, 14, 19, 24, 29, 34, 39, 44, 49	9	10
Kemampuan Sosial	5, 10, 30, 35, 40, 45, 50	15, 20, 25	10
Jumlah			50

“Hasil dari skala kecerdasan emosional dibagi ke kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi berdasarkan norma tabel 3.4” (Azwar, 2013).

Tabel 3.4 Kategorisasi Norma Nilai Kecerdasan Emosional

Rumus	Kategorisasi
$X > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar Deviasi

E. Uji Alat Ukur Penelitian

1. Validitas Alat Ukur Penelitian

Sejauh mana alat ukur telah mengukur apa yang dirancang guna diukur disebut sebagai validitasnya. Validitas suatu alat ukur tidak hanya bergantung pada instrumen tersebut. Namun, ini tergantung pada tujuan penggunaan instrumen dan topik yang diukur. Validitas isi penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan cetak biru kecerdasan emosional dan skala prokrastinasi akademik. Validitas isi tes ditentukan oleh analisis logis atau penilaian ahli.

2. Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

“Reliabilitas merupakan suatu konsistensi atau kestabilan skor ukur penelitian dalam waktu yang berbeda pada responden yang sama” (Yusuf, 2014). “Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya” (Azwar, 2012). “Koefisien reliabilitas memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1, maka akan semakin reliable pula pengukuran tersebut” (Azwar, 2012). Uji reliabilitas ini akan dilakukan dengan menggunakan rumus alpha dan software *SPSS 22.0 for Windows*.

F. Metode Analisa Data

Melalui analisis korelasi statistik, data dinilai secara kuantitatif. Untuk menetapkan rentang skor maksimum dan terendah, serta rata-rata dan standar deviasi. Kemudian digunakan sebagai kategori yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, normalitas, linieritas, dan korelasi akan dinilai pada data. Program *SPSS 22.0 for Windows* dipakai guna melakukan analisis statistik pada data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik subjek siswa SMA PGRI Pekanbaru. Setelah dilakukan proses pengambilan sampel melalui penggunaan teknik *simple random sampling*, ditemukan bahwa terdapat 118 orang yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mengacak populasi untuk memperoleh subjek sebanyak 118 orang tersebut dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan adalah langkah yang harus diambil oleh seorang peneliti sebelum memulai atau melanjutkan penelitian. Para peneliti akan menjalani langkah-langkah menyiapkan alat ukur, menentukan alat ukur, menguji coba skala (*try out*), menganalisis daya beda aitem, serta menentukan keandalan skala.

- a. Penentuan alat ukur, Alat ukur yang dikenakan di penelitian ini ada 2 alat ukur, yakni skala prokrastinasi akademik serta skala kecerdasan emosional. Skala prokrastinasi akademik yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi dari *Tuckman Procrastination Scale*. Prosedur modifikasi adalah dengan menerjemahkan skala dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada salah satu lembaga pusat bahasa. Setelahnya peneliti menyesuaikan skala dengan keadaan sekarang,

yaitu pandemi *covid-19*. Skala kedua yang digunakan peneliti adalah skala kecerdasan emosional yang dimofikasi peneliti dari skala *Goleman Emotional Intelligence Questionnaire*. Skala yang kedua juga dikondisikan dengan keadaan pandemi *covid-19*.

- b. *Try out* (Uji Coba), Uji coba penelitian ini dilaksanakan di hari Senin, tepatnya pada tanggal 11 Januari 2021. Subjek *try out* adalah siswa SMA PGRI Pekanbaru, dengan total jumlah subjek sebanyak 60 orang untuk skala prokrastinasi akademik dan skala kecerdasan emosional. Penyebaran skala uji coba dengan cara *online* disebabkan pandemi dari *Covid-19*. Subjek uji coba dihubungi melalui *online* dan diberikan skala penelitian melalui *google forms*.
- c. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala, Tujuan analisis daya beda aitem adalah untuk melihat seberapa baik aitem dapat membedakan antara subjek berkualitas tinggi dan berkualitas rendah. Aitem yang baik, menurut Azwar (2014), adalah aitem dengan koefisien perbedaan diatas 0,30. Daya beda aitem dan keandalan instrumen pengukuran ditentukan dengan menggunakan perangkat lunak Windows SPSS 22.0 dan rumus *alpha cronbach's*.

Tabel 4.1 *Blue print* Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Pernyataan	No. aitem
Menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas	Saya sengaja menunda menyelesaikan pekerjaan, walaupun pekerjaan itu penting selama belajar daring saat pandemi <i> covid-19</i> .	1
	Saya menunda untuk mulai mengerjakan hal-hal yang tidak saya sukai terutama saat belajar daring di pandemi <i> covid-19</i> .	2
	Saya terus menunda untuk meningkatkan kinerja saya selama belajar daring di saat pandemi <i> covid-19</i> .	5
	Saya menggunakan waktu yang diperlukan untuk tugas-tugas yang bahkan membosankan, seperti belajar daring saat pandemi <i> covid-19</i> .	7
	Saya adalah seseorang yang kerap menyalahgunakan waktu selama belajar daring saat pandemi <i> covid-19</i> dan hal ini tidak dapat diobati.	8
	Saya adalah seseorang yang kerap menyalahgunakan waktu untuk mengerjakan tugas dalam pembelajaran daring saat pandemi <i> covid-19</i> , dan sepertinya saya pasrah saja dengan keadaan ini.	9
	Menunda sesuatu sampai besok bukanlah cara saya melakukan tugas daring selama pandemi <i> covid-19</i> .	16
	Saya jarang sekali merasa dada berdebar kencang,	14

	dan jarang merasa sesak nafas selama menghadapi <i>covid-19</i> .	
	Saya hampir selalu merasa lapar sepanjang waktu selama menghadapi <i>covid-19</i> .	15
	Saya jarang sekali punya masalah pencernaan seperti sembelit selama menghadapi <i>covid-19</i> .	<u>16</u>
Menghindari tugas	Saya berhasil menemukan alasan untuk tidak melakukan sesuatu saat belajar daring di pandemi <i>covid-19</i> .	6
	Saat sesuatu terlalu sulit untuk ditangani, saya percaya untuk menunda mengangani tugas belajar daring saat pandemi <i>covid-19</i> .	10
	Setiap kali saya membuat rencana tindakan, saya betindak sesuai rencana belajar daring saat pandemi <i>covid-19</i> .	<u>12</u>
	Saya selalu menyelesaikan pekerjaan penting dengan menyisakan waktu luang selama belajar daring pada saat pandemi <i>covid-19</i> .	<u>14</u>
	Saya merasa biasa saja meskipun saya tahu betapa pentingnya untuk memulai belajar daring saat pandemi <i>covid-19</i> .	15
Menyalahkan orang lain	Ketika saya memiliki tenggat waktu untuk mengerjakan tugas dalam pembelajaran daring saat	3

pandemi <i> covid-19</i> , saya akan menunggu untuk mulai mengerjakannya hingga menit terakhir.	
Saya menunda dalam membuat keputusan sulit selama belajar daring saat pandemi <i> covid-19</i> .	4
Saya berjanji pada diri sendiri bahwa saya akan melakukan sesuatu dan jika perlu saya memaksa diri untuk mengerjakan tugas belajar daring saat pandemi <i> covid-19</i> .	<u>11</u>
Saya membenci diri saya sendiri jika saya tidak memulai sesuatu, namun saya tetap tidak melakukan apapun untuk memulai sesuatu seperti mengerjakan tugas pembelajaran daring saat pandemi <i> covid-19</i> .	13

Keterangan: nomor aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem dari skala prokrastinasi akademik, diperoleh bahwa nilai reliabilitasnya adalah 0,856. Tapi masih terdapat aitem-aitem yang di bawah 0,3. Maka peneliti melakukan eliminasi pada aitem-aitem tersebut. Setelah melakukan eliminasi pada aitem 11 ,12, 14, dan 16 nilai reliabilitas skala ini menjadi 0,909.

Tabel 4.1 *Blue print* Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Pernyataan	No. aitem
Kesadaran	Saya segera sadar diri saat saya kehilangan kesabaran	<u>1</u>

Diri	selama menghadapi <i> covid-19</i> .	
	Saya tahu kapan saya bahagia selama menghadapi <i> covid-19</i> .	6
	Saya segera tersadar saat saya mengalami stres selama menghadapi <i> covid-19</i> .	11
	Ketika saya sedang 'emosional' selama menghadapi <i> covid-19</i> saya menyadari hal ini.	16
	Ketika saya merasa cemas selama menghadapi <i> covid-19</i> , saya dapat menjelaskan alasannya.	21
	Saya selalu tahu saat saya bersikap tidak masuk akal selama menghadapi <i> covid-19</i> .	26
	Kesadaran akan emosi saya sendiri sangat penting bagi saya di setiap waktu terutama saat pandemi <i> covid-19</i> .	31
	Saya tahu apakah seseorang telah membuat saya kesal atau mengganggu saya selama menghadapi <i> covid-19</i> .	36
	Saya bisa membuat rasa marah 'pergi' dengan cepat sehingga tidak lagi mempengaruhi saya selama menghadapi <i> covid-19</i> .	41
	Saya tahu apa yang membuat saya bahagia selama menghadapi <i> covid-19</i> .	46
Mengelola	Saya dapat 'mengubah' situasi buruk selama menghadapi <i> covid-19</i> dengan cepat.	2
Emosi	Saya tidak mengumbar perasaan saya selama menghadapi <i> covid-19</i> .	7

	<i>covid-19.</i>	
	Orang lain jarang tahu seperti apa suasana hati saya selama menghadapi <i>covid-19.</i>	12
	Emosi saya jarang sekali 'lepas kendali' terhadap orang lain selama menghadapi <i>covid-19.</i>	17
	Orang yang bersikap sulit selama menghadapi <i>covid-19</i> tidak mengganggu saya.	22
	Saya bisa secara sadar mengubah pola pikir atau suasana hati saya selama menghadapi <i>covid-19.</i>	27
	Saya tidak membiarkan situasi stres atau orang selama menghadapi <i>covid-19</i> mempengaruhi saya setelah saya selesai dengan pekerjaan saya.	32
	Saya jarang khawatir tentang pekerjaan atau kehidupan secara umum selama menghadapi <i>covid-19.</i>	37
	Saya bisa menekan emosi saya ketika saya perlu, selama menghadapi <i>covid-19.</i>	42
	Orang lain sering tidak tahu bagaimana perasaan saya tentang sesuatu termasuk selama menghadapi <i>covid-19.</i>	47
Motivasi	Saya selalu bisa memotivasi diri sendiri untuk melakukan tugas-tugas yang sulit selama belajar daring saat <i>covid-19.</i>	3
	Saya dapat memprioritaskan aktivitas penting di sekolah dan melanjutkannya selama menghadapi <i>covid-19.</i>	8

	Saya selalu memenuhi tenggat waktu tugas selama belajar daring saat pandemi <i>covid-19</i> .	13
	Saya tidak pernah membuang waktu selama menghadapi <i>covid-19</i> .	<u>18</u>
	Saya bukanlah orang yang bertele-tele.	23
	Saya yakin Anda harus melakukan hal-hal yang sulit terlebih dahulu.	<u>28</u>
	Rasa puas yang tertunda adalah kebajikan yang saya pegang.	<u>33</u>
	Saya percaya pada 'Aksi Hari Ini'.	38
	Saya selalu dapat memotivasi diri saya sendiri bahkan ketika saya merasa sedih selama menghadapi <i>covid-19</i> .	43
	Motivasi telah menjadi kunci kesuksesan saya.	48
Empati	Saya selalu bisa melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.	4
	Saya sangat baik dalam berempati dengan masalah orang lain selama menghadapi <i>covid-19</i> .	9
	Saya tahu jika seseorang tidak senang dengan saya.	14
	Saya tahu jika dalam sekelompok orang terdapat ketidakcocokan satu sama lain.	19
	Saya bisa mengerti mengapa orang bersikap sulit terhadap saya.	24
	Individu lain tidaklah 'sulit' melainkan hanya 'berbeda'.	29

	Saya bisa mengerti jika saya bersikap tidak masuk akal.	34
	Saya dapat memahami mengapa tindakan saya terkadang menyinggung orang lain.	39
	Saya terkadang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.	44
	Alasan ketidaksepakatan selalu jelas bagi saya.	49
Kemampuan	Saya seorang pendengar yang baik.	5
Sosial	Saya tidak pernah mengganggu percakapan orang lain.	10
	Saya pandai beradaptasi dan bergaul dengan berbagai macam orang terutama selama menghadapi <i>covid-19</i> .	15
	Orang adalah hal yang paling menarik dalam hidup saya.	20
	Saya senang bertemu orang baru dan mengetahui apa yang membuat mereka 'senang'.	<u>25</u>
	Saya membutuhkan rekan kerja yang beragam untuk membuat pekerjaan saya menarik.	30
	Saya suka bertanya untuk mengetahui apa yang penting bagi orang lain.	35
	Menurut saya: bekerja dengan orang yang sulit adalah tantangan untuk memenangkan hati mereka.	40
	Saya pandai mendamaikan perbedaan dengan orang lain.	45
	Saya biasa membangun hubungan yang solid dengan teman sekolah saya.	50

Keterangan : nomor aitem yang digaris ialah aitem yang gugur

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem dari skala prokrastinasi akademik, diperoleh bahwa nilai reliabilitasnya adalah 0,915. Tapi masih terdapat aitem-aitem yang di bawah 0,3. Maka peneliti melakukan eliminasi pada aitem-aitem tersebut. Setelah melakukan eliminasi pada aitem 1, 17, 18, 25, 28, 33, dan 41 nilai reliabilitas skala ini menjadi 0,918.

B. Pelaksanaan Penelitian

Setelah alat ukur telah diadaptasi, peneliti kemudian melakukan pengambilan data. Pengambilan data dilaksanakan di hari Senin, tanggal 1 April 2021 kepada siswa SMA PGRI Pekanbaru sebanyak 118 orang. Karena keterbatasan yang ada, peneliti hanya bisa menghubungi subjek yang telah di-*random* melalui telepon dan meminta mereka untuk mengisi *google form*.

Sebelum subjek mengisi skala penelitian yang diberikan, peneliti menjelaskan dulu maksud penelitian yang dilakukan dan bahwa data yang diberikan hanya akan dikenakan guna kepentingan penelitian. Kemudian peneliti meminta kesediaannya dan mereka langsung mengisi kuesioner yang diberikan.

C. Deskripsi Data

Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Variabel Prokrastinasi Akademik

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Prokrastinasi Akademik	12	58	32,87	10,607	12	60	36	6

Berdasarkan tabel 4.3, ditemukan bahwa *mean* yang diperoleh dari data empirik variabel prokrastinasi akademik adalah 32,87. Sementara *mean* yang diperoleh dari data hipotetik adalah 36. Perihal ini memperlihatkan adanya perbedaan antara subjek penelitian dengan populasi pada umumnya yang mana *mean* pada subjek penelitian dibawah nilai *mean* pada populasi umumnya. Standar deviasi yang diperoleh dari data empirik adalah 10,607. Nilainya lebih tinggi dengan standar deviasi yang diperoleh dari data hipotetik, yaitu 6.

Berdasarkan pada gambaran umum skor prokrastinasi akademik pada tabel 4.3 dibuat menjadi kategorisasi. Menurut aspek-aspek yang diukur, kategorisasi ini bertujuan untuk membagi individu menjadi kelompok yang berbeda dan sebuah kontinum hierarkis. Dalam kebanyakan kasus, kategorisasi didasarkan pada unit deviasi tabel. Tabel di 4.4 menunjukkan rumus kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Kategorisasi Norma Nilai Prokrastinasi Akademik

Rumus	Kategorisasi
$X > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar Deviasi

Berdasarkan deksripsi data menggunakan rumus pada tabel 4.4, maka guna variabel prokrastinasi akademik di penelitian ini dibagi atas 3 bagian yakni tinggi, sedang, serta rendah. Kategori skor prokrastinasi akademik bisa diamati di tabel 4.5.

Tabel 4.4 Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$X > 42$	Tinggi	21	17,77
$42 \leq X \leq 30$	Sedang	52	44,07
$X < 30$	Rendah	45	38,16
		118	100

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.5, diperoleh bahwa kategori sedang memiliki jumlah terbanyak, dengan jumlah 52 orang (44,07%). Kemudian menyusul kategori rendah yang berjumlah 45 orang (38,16%) dan terakhir kategori tinggi yang berjumlah 21 orang (17,77%).

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kecerdasan Emosional	96	187	144,43	19,603	43	215	129	28,67

Berdasarkan tabel 4.6, ditemukan bahwa *mean* yang diperoleh dari data empirik variabel kecerdasan emosional adalah 144,43. Sementara *mean* yang diperoleh dari data hipotetik adalah 129. Perihal ini memperlihatkan adanya perbedaan besar antara subjek penelitian dengan populasi pada umumnya karena hasilnya cukup berbeda yang mana kecerdasan emosi pada subjek penelitian lebih tinggi dibanding populasi pada umumnya. Standar deviasi yang didapatkan dari data empirik adalah 19,603. Nilainya cukup berbeda dengan standar deviasi yang diperoleh dari data hipotetik, yaitu 28,67.

Berdasarkan gambaran umum skor kecerdasan emosional pada tabel 4.6 kemudian dibuat menjadi kategorisasi. Kategorisasi adalah proses yang membagi orang menjadi kelompok yang berbeda dan kontinum bertingkat berdasarkan faktor-faktor yang diukur. Dalam kebanyakan kasus, kategorisasi didasarkan pada unit deviasi tabel. Rumus untuk mengkategorikan penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Kategorisasi Norma Nilai Kecerdasan Emosional

Rumus	Kategorisasi
$X > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar Deviasi

Berdasarkan deksripsi data menggunakan rumus di tabel 4.7, maka variabel kecerdasan emosional kemudian dibagi menjadi tiga kategori dalam penelitian ini yakni tinggi, sedang, serta rendah. Kategori skor kecerdasan emosional bisa dilihat di tabel 4.8.

Tabel 4.7 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$X > 157,57$	Tinggi	30	25,42
$47 \leq X \leq 73$	Sedang	82	69,50
$X < 47$	Rendah	6	5,08
		184	100

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh pada tabel 4.8 bahwa kategori sedang memiliki jumlah terbanyak, dengan jumlah 82 orang (69,50%). Kemudian menyusul kategori tinggi yang berjumlah 30 orang (25,42%) dan terakhir kategori rendah yang berjumlah 6 orang (5,08%).

D. Hasil Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah skor variabel didistribusikan secara normal. Variabel prokrastinasi akademik dan variabel kecerdasan emosi, misalnya, dapat diuji untuk normalitas menggunakan SPSS 22.0, yang kemudian dapat dianalisis. Kurva frekuensi yang terukur tidak berbeda secara signifikan dari frekuensi teoritis jika distribusinya normal. Menurut aturan, jika nilai Z (Kolmogorov-Smirnov) lebih besar dari 0,05, data didistribusikan secara normal. Jika nilai Z (Kolmogorov-Smirnov) kurang dari 0,05, data didistribusikan secara abnormal (Hadi, 2000).

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (Kolmogorov-Smirnov)	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0,071	Normal
Kecerdasan Emosional	0,200	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel 4.9 memperlihatkan perlihatkan variabel prokrastinasi akademik mempunyai nilai signifikansi 0,071 ($\rho > 0,05$) dan variabel kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi 0,200 ($\rho > 0,05$). Perihal ini memperlihatkan kedua data dari variabel prokrastinasi akademik serta kecerdasan emosional adalah normal.

2. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas ialah guna menentukan jenis hubungan yang ada antara dua variabel. Jika nilai variabel independen $> 0,05$, perubahan dalam variabel dependen akan sering mengikuti perubahan dalam variabel dependen. Kedua variabel ini disebut sebagai hubungan linear. Jika nilainya kurang dari $0,05$, kedua variabel disebut sebagai hubungan non-linear. (Hadi, 2000). Berlandaskan hasil uji linearitas antara variabel prokrastinasi akademik dengan variabel kecerdasan emosional ditemukan bahwa nilai $F = 1,303$ dengan nilai signifikansi *deviation from linierity* sebesar $0,156$ ($\rho > 0,05$), maka kesimpulannya ialah variabel di penelitian ini disebut linear.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4.9 Uji Hipotesis dengan Korelasi *Pearson Product Moment*

		Prokrastinasi	Kecerdasan
		Akademik	Emosional
Prokrastinasi	Pearson	1	-0,324
Akademik	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0,000
Kecerdasan	Pearson	-0,324	1
Emosional	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Pada Tabel 4.10, nilai koefisien korelasi (R) = $-0,324$, dan nilai signifikansi $0,000$ ($0,05$) diperoleh dari analisis uji *pearson product moment*.

Kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif. Artinya, dalam periode pandemi Covid-19, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menghadapi metode pembelajaran online. Demikian pula, jika kecerdasan emosional seseorang rendah, mereka akan menghadapi prokrastinasi akademik yang parah ketika berhadapan dengan metode pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Sebagai hasil dari analisis data dan hasil pengujian penelitian ini, hipotesis dapat diterima.. Selain itu, nilai korelasinya adalah -0,324, artinya korelasinya termasuk lemah di antara variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik.

E. Pembahasan

Sesuai dengan hasil analisis uji korelasi *pearson product moment*, didapatkan nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05, yang artinya hipotesis penelitian perihal adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik diterima. Selain itu, diperoleh juga korelasi yang negatif dengan nilai -0,324. Korelasi yang diperoleh dari variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik adalah korelasi yang lemah dengan arah yang berbeda.

Novel Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, telah dengan cepat menyebar di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan menyatakannya menjadi peristiwa pandemi global pada 11 Maret 2020 (Cucinotta dan Vanelli dalam Suhada, Kurniati, Pramadi dan Listiwati, 2020). Untuk memutus rantai transmisi virus berbahaya ini, kita harus melakukan isolasi diri di rumah. Situasi ini telah menciptakan

hambatan yang signifikan terhadap semua kegiatan berbagai departemen, termasuk departemen pendidikan.

Menurut data UNESCO, 39 negara telah menerapkan penutupan sekolah dalam hal ini. Dengan lebih dari 233 juta siswa, Cina adalah negara yang paling terpengaruh oleh virus Corona sejauh ini. Sementara itu, 61 negara di Asia, Afrika, Timur Tengah, Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan memiliki kegiatan pembelajaran yang terbatas di sekolah dan universitas melalui pembelajaran online pada 13 Maret 2020 (Purwanto et al., dalam Suhada, Kurniati, Pramadi, dan Listiawati, 2020).

Selama pandemi, sistem pembelajaran Covid-19 diubah, dan pemerintah beralih ke sistem pembelajaran online, juga dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karena lebih banyak orang terinfeksi virus Covid-19, pemerintah telah menyisihkan kuota untuk siswa dan pendidik untuk digunakan dalam pembelajaran online atau jarak jauh. Belajar yang mengutamakan kemandirian sering disebut sebagai pembelajaran jarak jauh. Guru dapat menyediakan bahan pengajaran kepada siswa tanpa harus menghadapinya di satu ruangan. Metode pembelajaran ini dapat digunakan pada saat yang sama atau pada waktu yang berbeda (Maulana, Sitanggang, Mushlihah, Wiyadi dan Sayekti, 2020).

Salah satu aspek kecerdasan emosi adalah kemandirian peserta didik. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional ialah ketabahan, keterampilan sosial, empati, kesabaran, ketulusan, ketekunan, kegigihan, dan faktor-faktor lain (Maulana, Sitanggang, Mushlihah, Wiyadi, dan Sayekti, 2020). Hubungan antara

emosi, karakter, dan naluri moral, seperti kontrol diri, antusiasme, dan ketekunan, kemampuan beradaptasi, keterampilan pemecahan masalah pribadi, kemampuan untuk mengendalikan kemarahan, dan motivasi diri, adalah fondasi kecerdasan emosional. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa metode pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus didasarkan pada kecerdasan emosional siswa.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenali dan mengelola perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain. Mayer dan Salovey (dalam Asrarudin & Dewi, 2021) mendefinisikan kecerdasan emosional kemampuan mengelola emosi diri sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas seseorang. Peneliti lain mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan berpikir, memahami dan mengelola emosi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru (Killgore et al., dalam Asrarudin & Dewi, 2021).

Kecerdasan emosional menunjukkan kemampuan seseorang mengelola emosi negatif menjadi emosi positif agar menghasilkan output yang produktif bagi peningkatan produktivitas individu atau organisasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu bekerja secara fleksibel, membangun motivasi diri dan orang lain agar menjadi lebih produktif, menemukan solusi kreatif terhadap suatu masalah yang dihadapi (Asrarudin & Dewi, 2021). Sementara peneliti lain (Alfonso et al., dalam Asrarudin & Dewi, 2021) mengartikan kecerdasan emosional sebagai sifat (traits) atau kemampuan mengatasi emosi. Dalam konteks sosial, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang belajar dari orang lain, beradaptasi dan mudah diterima.

Dalam menghadapi pembelajaran daring, terdapat sebuah tantangan bagi para siswa, yaitu prokrastinasi akademik atau menunda. Menurut fenomena saat ini, pekerjaan rumah sering ditunda karena siswa tidak cukup termotivasi untuk belajar. Semakin banyak pekerjaan rumah yang diberikan, semakin banyak pekerjaan rumah terakumulasi seperti gunung, dan banyak siswa selalu menggunakan SKS untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Karena sistem kebut semalam tidak efisien dan tidak kompatibel dengan kewajiban siswa untuk mempelajari dan menyelesaikan pekerjaan guru rumah, pemerintah telah memberlakukan sistem online, terutama selama wabah Covid-19 saat ini. Semua siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Faktor yang menghambat dalam sistem pembelajaran ini ialah tugas yang tidak disampaikan atau dikirim terlambat karena sinyal, kuota jaringan, pembatasan handphone siswa, dan faktor-faktor lainnya (Wulandari, Fatimah, & Sukhman, 2021).

Banyak siswa percaya bahwa karena mereka berada di bawah tekanan waktu untuk mengubah pekerjaan rumah mereka, mereka akan menyelesaikannya dengan cepat dan tindakan mereka tidak akan efektif; Bahkan, banyak siswa belum menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Jika harus menyelesaikan tugas dan percaya pada kemampuan sendiri, penundaan tidak akan menjadi masalah. Penundaan mungkin lebih menarik daripada meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas (Wulandari, Fatimah, dan Suherman, 2021).

Kontradiksi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran online (BDR) telah mengubah cara siswa belajar. Banyak perubahan yang terjadi, menurut

Harahap (di Wulandari, Fatimah, dan Suherman, 2021) perubahan ini berupa penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar yang diganti dengan hanya menggunakan artikel di internet, kemudian kesulitan dengan media sosial, informasi pribadi, dan rencana untuk belajar karena kebutuhan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan kesulitan dalam penjadwalan waktu untuk belajar di rumah. Oleh sebab itu, peserta didik perlu menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik dan kemampuan manusia seperti kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan perilaku. Kehadiran kemampuan belajar yang baik akan menghasilkan hasil positif. Sehingga, tidak akan ada prokrastinasi akademik dan tidak ada kesalahpahaman tanggung jawab dengan cara ini (Wulandari, Fatimah, & Suherman, 2021).

Prokrastinasi didefinisikan sebagai pembuatan keterlambatan yang disengaja dan berulang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang tidak memerlukan tugas untuk diselesaikan. Prokrastinasi dibagi menjadi dua yakni prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan tugas-tugas akademik seperti pekerjaan rumah, tugas sekolah, dan tugas kelompok. Prokrastinasi non-akademik, di sisi lain, adalah jenis penundaan dalam kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan rumah atau kantor. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai praktik penundaan tugas sampai momen terakhir yang mungkin (Turmudi & Suryadi, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Indrawati (2019) menemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik di antara mahasiswa Jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Diponegoro. Kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif, yang berarti bahwa jika kecerdasan emosional tinggi, prokrastinasi akademik rendah, dan sebaliknya.. Sementara besaran korelasinya adalah sebesar -0,381.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulandari (2017) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik di siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tengaran didapatkan hasil berupa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik. Hubungan tersebut merupakan hubungan negatif dengan besaran korelasi sebesar -0,303. Hal itu menunjukkan bahwa korelasi di antara kedua variabel tidak terlalu kuat.

Kedua hasil penelitian ini memperlihatkan kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang negatif dengan prokrastinasi akademik. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian ini, perihal kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang negatif dengan prokrastinasi akademik dengan koefisien korelasi sebesar -0,324.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang ditemukan. Seperti sampel yang diteliti tidak terlalu luas dikarenakan keterbatasan akibat pandemi covid-19, Penelitian ini hanya menggambarkan keterkaitan antar variabel dimasa pandemi covid-19, tidak secara umum dimana ada kemungkinan hasil yang berbeda apabila masa pandemic telah berakhir penelitian ini dilakukan secara online, sehingga peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada 118 siswa sekolah menengah PGRI Pekanbaru ditemukan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik. Ditemukan perihal koefisien korelasi dari dua variabel adalah $-0,324$, yang menunjukkan korelasi negatif. Untuk mengatakannya dengan cara lain, ketika kecerdasan emosional tinggi, maka prokrastinasi akademik akan rendah. Di sisi lain, jika kecerdasan emosional seseorang sangat rendah, prokrastinasi akademik akan sangat tinggi.

B. Saran

1. Saran Peneliti Selanjutnya

- a. Kepada peneliti selanjutnya, sampel yang diteliti bisa lebih luas lagi berkaitan tentang prokrastinasi peserta didik dalam menghadapi *covid-19*
- b. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti tentang perbedaan antara kedua variabel ini kepada seseorang yang sudah terkena *covid-19* dengan yang belum mengingat penelitian ini hanya kepada seseorang yang belum terkena virus *covid-19*.

2. Saran Siswa SMA PGRI Pekanbaru

Tantangan pembelajaran jarak jauh adalah penundaan tugas. Kepada siswa SMA untuk meningkatkan kecerdasan emosional supaya menurunkan tingkat prokrastinasi. Prokrastinasi yang rendah akan lebih memaksimalkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh sepanjang pandemi *covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Syaf, A., & Murni, A. (2017). Hubungan antara Berpikir Positif dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa. *Psychopolytan*, 31-38. Retrieved from <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/331/196>
- Asrarudin, & Dewi, D. U. (2021). Dampak Kecerdasan Emosional dan Modal Intelektual pada Produktivitas Belajar Online/Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957. *Mediastima*, 27(1), 1-17. Retrieved from <http://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/mediastima/article/view/209/156>
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, A. S. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2), 54-77. Retrieved from <http://202.0.92.5/dakwah/hisbah/article/view/1201/1041>
- Daheri, M., Juliana, Deriwanto, & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775-783. Retrieved from http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/445/pdf_1
- Devina, S. (n.d.). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Prokrastinasi pada Mahasiswa yang Menyusun Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

- Fitriya, & Lukmawati. (2016). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang. *Psikis*, 63-74.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 165-175. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2654/1904>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) selama Pandemi Covid-19. *JPAP*, 8(3), 496-503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503/4094>
- Jatira, Y., & Neviyarni. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35-43. Retrieved from <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/187/pdf>
- Knaus, W. J. (2000). Procrastination, Blame, and Change. *Journal of Social Behavior and Personality*, 15(5). Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/1d0188281572a6116e6eff9eaf224d89/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1819046>

- Lesmana, A. S., & Nirmala Sari, R. R. (2020, Maret 19). *Suara.com*. Retrieved Oktober 3, 2020, from <https://www.suara.com/news/2020/03/19/172639/keluhan-siswa-belajar-online-karena-corona-boros-kouta-hingga-tensi-naik?page=2>
- Liling, E. R., Nurcahyo, F. A., & Tanojo, K. L. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Humanitas*, 59-72.
- Maulana, M. A., Sitanggang, F. Y., Mushlihah, F., Wiyadi, & Sayekti, N. W. (2020). Peran Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Advice*, 2(2), 112-119. Retrieved from <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/view/1203/pdf>
- Salsabila, W. K., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(4), 119-126. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26522>
- Suhada, I., Kurniati, T., Pramadi, A., & Listiawati, M. (2020). Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Masa Wabah Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Jati*, 1-10. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30584/1/Artikel%20Fix%20%28p%20idad%20dkk%29-dikonversi.pdf>

- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 384-399.
- Tuckman, B. W. (1990). Measuring Procrastination Attitudinally and Behaviorally. *ERIC*, 1-12. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED319792.pdf>
- Turmudi, I., & Suryadi. (2021). Manajemen Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Al-Tazkiah*, 10(1), 39-58. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/3423/1512>
- World Health Organization*. (n.d.). Retrieved September 18, 2020, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- Wulandari, I., Fatimah, S., & Suherman, M. M. (2021). Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Kelas XI pada Masa Pandemi Covid-19. *Fokus*, 4(3), 200-212. Retrieved from <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/7237/2420>
- Yuliantini, T. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosi (EQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa AKPARNAS-UNAS Jakarta. *Jurnal MIX*, 58-71.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.